



Rasionalitas Ekonomi Barat dan Dampaknya terhadap Scarcity Sumber Daya Ekonomi di Tinjau dari Etika Ekonomi Islam

Suyoto Arief^{1*}, Nurmayunita², Mohammad Ghozali³

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor 63261

Email: SuyotoArief1@gmail.com¹, yunitanurma422@gmail.com², ghozali.unida@gmail.com³

Abstrak

Dalam melakukan tindakan ekonomi harus mempunyai prinsip-prinsip yang rasional dan dalam pengambilan segala tindakan yang harus melibatkan Agama sebagai pondasi awal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara mengkaji dan menghimpun faktual terhadap topik atau masalah yang sedang diteliti kemudian memberikan gambaran menjadi suatu analisis secara menyeluruh yang dapat dipahami secara jelas serta memiliki subtansi yang kuat dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang dimana sumber pengambilan datanya di ambil atas dasar penelaahan terhadap literature-literature review yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Agar memperoleh informasi yang baru dan berkaitan dengan permasalahan, maka peneliti mencari dan memilih kepustakaan yang relevan dan mutakhir. Hasil dari penelitian ini adalah skarsity dalam pandangan Barat adalah terjadinya kelangkaan terhadap sumber alam sehingga membuatnya terbatas sedangkan keinginan manusia yang terus mengalami peningkatan yang dan harus dipenuhi sedangkan dalam pandangan Islam bahwasanya sumber daya alam itu tidak pernah mengalami kekurangan atau tidak pernah mengalami keterbatasan akan tetapi keinginan dan hawa nafsu manusia atas barang yang harus dibatasi. Begitupula dalam hal konsumsi, konsumsi harus didasari dengan tindakan berkonsumsi hanya sebatas kepada pemenuhan kebutuhan saja bukan memuaskan keinginan. Dengan demikian jika dilihat dalam tinjauan etika ekonomi Islam maka Islam banyak mengajarkan bahwa segala tindakan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, produksi, distribusi, dan konsumsi harus didasari dengan etika ekonomi yang benar dan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunnah. Sehingga dapat disimpulkan jika pemenuhan ini terwujud maka kemasalahatan di tengah masyarakat baik individu maupun sosial dapat tercipta dengan baik dan benar.

Kata kunci: *Rasionalitas, Konsumsi, Skarsity, Etika Ekonomi Islam*

Abstract

In carrying out economic actions must have rational principles and in performing all actions must involve Religion as a starting point. The method used in this study is a qualitative method by reviewing and collecting factual information on the topic or problem studied and then providing an overview of a comprehensive analysis that can be clearly understood and has solid material as well as library research approach. Where data collection sources are taken based on a review of the literature appropriate to the problem at hand. To obtain new and relevant information, researchers search for and select relevant and up-to-date literature. The result of this study is scarcity in the Western view is the occurrence of a lack of natural resources so limited while human desires continue to increase that must be met, while in the Islamic view natural resources have never been lacking or deficient. Never

experienced limitations but human desires and passions for goods must be limited. Similarly, in terms of consumption, consumption must be based on the act of consuming only limited to satisfying needs, not satisfying desires. Thus, when viewed in the review of Islamic economic ethics, Islam teaches that all actions related to the fulfillment of needs, production, distribution, and consumption must be based on correct economic ethics and based on the Quran and Sunnah. So it can be concluded that if this fulfillment is realized then the problems in society both individually and socially can be created well and correctly.

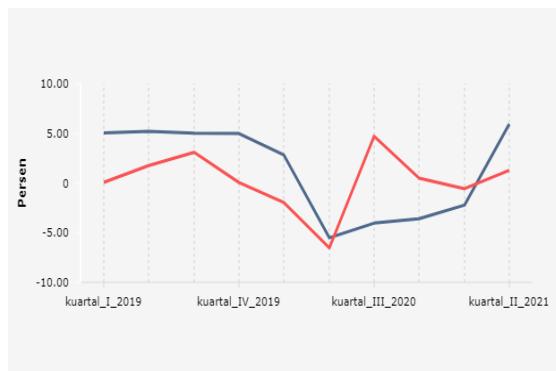
Keywords: *Rationality, Consumption, Skarsity, Islamic Economic Ethics*

PENDAHULUAN

Rasionalitas dalam pandangan ekonomi barat adalah dengan cara penghematan, karena dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar dan tempat pelaksanaannya.(Ridlwan 2016) Dengan demikian rasional dalam ekonomi menurutnya sebuah kebiasaan atau pilihan yang pernah dipilih sebelumnya, kenyamanan dan pilihan yang dapat membanggakan diri serta tidak adanya hubungan prinsip keagamaan dan budaya.(Istifhama 2021) Sangat berbeda dengan Islam, yang dimana prinsip keagamaan memiliki urgensi untuk di libatkan dalam proses mengambil segala tindakan (*deision making*). Adapun prinsip dasar dalam rasionalitas ekonomi Islam diantaranya : Pertama, konsep suksek dalam Islam diukur dengan nilai moral islam, Kedua, percaya dengan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, Ketiga, harta merupakan anugrah Allah dan harus disalurkan dengan cara yang sesuai dengan syariah, Keempat, Harta benda/barang merupakan karunia Allah kepada manusia. Dengan itu Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi barang-barang yang tergolong kedalam halalan dan *at-tayyibat*, Yang Terakhir yaitu yang Kelima Islam memiliki seperangkat etika dan nilai yang harus dijadikan pedoman manusia dalam berkonsumsi, seperti keadilan, kesederhanaan, kebersihan, tidak mubazir dan tidak berlebih-lebihan (*israf*).(Afrina 2019)

Di era sekarang ini dengan maraknya teknologi maka memberikan kemudahan dalam mencari dan membeli barang dan jasa sehingga membuat generasi milenial tidak hanya lagi berusaha memenuhi kebutuhannya tetapi juga memenuhi keinginan yang menyebabkan peilaku hedonisme. Hedonisme adalah suatu ajaran yang memiliki pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. (Islam, Raden, and Lampung 2021) inilah yang menjadi dasar pandangan dalam ekonomi konvensional dan barat. Dimana dalam pandangan hidup ini hanya ingin memperoleh keuntungan sebsar-besarnya dan hanya berlandaskan materi keuntungan semata. Sedangkan dalam Islam perilaku hedonism merupakan suatu hal yang dilarang, karena umat Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk mengkonsumsi yang halal dan baik. Dan juga Islam sangat menolak tegas sikap hidup hedonisme dalam bentuk larangan sifat boros di satu sisi sifat ini dapat merusak moral dan kikir dalam sisi lainnya dapat membahayakan bagi pribadinya ataupun kehidupan sosialnya. Karena kedua sifat ini sangat jelas-jelas bertentangan dengan konsep kesederhanaan yang diinginkan Islam.(Prastiwi and Fitria 2020)

Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia menunjukkan *trend* yang meningkat setiap tahunnya dan menjadi kontribusi terbesar dalam PDB yang dihitung berdasarkan pendekatan pengeluaran seperti ditunjukkan di bawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 5 Agustus 2021

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwasanya *trend* konsumsi rumah tangga di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari 2019 sampai 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan (ADHK) sebesar Rp 1468,8 triliun pada kuartal II-2021. Nilai tersebut tumbuh 5,93% jika dibandingkan pada kuartal II-2020. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang positif ini pertama kali terjadi dalam empat kuartal terakhir. Konsumsi rumah tangga tercatat mengalami kontraksi sejak kuartal II-2020. Berdasarkan komponennya, konsumsi masyarakat untuk pengeluaran restoran dan hotel mencatat pertumbuhan tertinggi, yakni 6,79% (yoY). Sementara yang terendah adalah pengeluaran kesehatan dan pendidikan lantaran hanya 1,2% (yoY). Jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, maka pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada kuartal II-2021 naik 1,27%. Konsumsi rumah tangga untuk makanan dan minuman mencatat pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 2,13%. Sedangkan, konsumsi rumah tangga untuk kesehatan dan pendidikan mengalami kontraksi sebesar 3,57%. Secara kumulatif, konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 1,72% pada semester I-2021. Konsumsi rumah tangga untuk restoran dan hotel mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 5,34%. Sementara, konsumsi rumah tangga untuk pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya masih mengalami kontraksi 0,51%. Adapun, konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp 2.299,8 triliun pada kuartal II-2021. Jumlah tersebut berkontribusi sebesar 55,07% terhadap produk domestik bruto (PDB) yang mencapai sebesar Rp 4,175,8 triliun. Ekonomi Indonesia sendiri tumbuh 7,07% (yoY) pada AprilJuni 2021. Angkanya pun tumbuh 3,31% jika dibandingkan pada Januari-Maret 2021. Sebagaimana konsumsi rumah tangga, meningkatnya ekonomi Indonesia secara tahunan merupakan yang pertama kali terjadi sejak kuartal II-2021. Dengan begitu, Indonesia berhasil keluar dari resesi.(Viva Budy Kusnandar 2021).

Jika pada kuartal II-2021 konsumsi rumah tangga tumbuh menjadi 5,93% maka pada Kuartal III-2021 juga mengalami pertumbuhan pada konsumsi rumah tangga yaitu 1,03%, hal tersebut dapat dilihat dalam dalam keterangan tersebut. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang diukur menurut produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 sebesar Rp 1.446,5 triliun pada kuartal III-2021. Nilai itu tumbuh 1,03% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk hotel dan restoran tumbuh paling besar, yakni 2,48% (yoY). Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk kesehatan dan pendidikan juga tumbuh 2,44%. Sementara, pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk perumahan dan perlengkapannya meningkat 2,29% (yoY). Jika dibandingkan pada kuartal sebelumnya, pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia

terkontraksi 0,18%. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk transportasi dan komunikasi mengalami kontraksi terdalam, yakni 2,53%. Diikuti pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk restoran dan hotel yang mengalami pertumbuhan negatif 1,98%. Kemudian, pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya terkontraksi 1,49%. Secara kumulatif, pengeluaran konsumsi rumah tangga pada Januari-September 2021 tumbuh 1,5% dibanding periode yang sama tahun lalu. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk restoran dan hotel mencatat pertumbuhan terbesar, yaitu 4,26%. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk perumahan dan perlengkapan rumah tangga tumbuh 1,89%. Sementara, pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk transportasi dan komunikasi tumbuh 1,69%. Adapun, ekonomi Indonesia tercatat tumbuh 3,51% (yoY) pada kuartal III-2021. Jika dibandingkan kuartal sebelumnya, ekonomi Indonesia juga tumbuh 1,5%. Sementara, PDB tumbuh 3,24% pada sembilan bulan pertama 2021 dibandingkan periode yang sama tahun lalu.(Anon 2021).

Untuk melihat tentang keadilan, maka distribusi dan konsumsi adalah dua aspek ekonomi yang berpasangan. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penawaran, sehingga konsumsi adalah tujuan dari semua aktivitas produksi kekayaan.(Suryani, Ihwanudin, and Saripudin 2020) Karena keseimbangan dalam ekonomi berpijakan pada tiga kata kunci yakni, Pertama, pemeliharaan lingkungan, Kedua, Keadilan sosial, dan Ketiga, berakar pada lingkungan sekitar. Sehingga Islam memandang bahwasanya bumi beserta isinya merupakan amanah dari Allah SWT kepada sang *khalifah* supaya digunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama.(Furqon 2018).

Dalam ekonomi Islam, tujuan akhir dari konsumsi yaitu memaksimalkan maslahah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Shatibi maslahah merupakan tujuan hukum syarah yang paling utama.(Septiana n.d.) Maslahah adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia dimuka bumi ini. Dengan demikian Dalam hal ini ingin melihat apakah prilaku konsumsi sudah mencapai cirir-ciri yang diharapkan dari etika ekonomi dalam islam.

Ada lima elemen dasar yang harus menjadi tujuan utama dalam maslahah, yakni menjaga Agama, menjaga Kehidupan atau jiwa (*al-nafs*), menjaga harta (*al-mal*), menjaga keyakinan (*al-din*), menjaga akal dan menjaga keluarga dan keturunan (*al-nasl*). (Zaimsyah and Herianingrum 2019) Subtansi *maqashid syariah* adalah kemaslahatan. Sebagai yang telah dinyatakan oleh Imam Al- Ghazali dan Al-Syathibi tugas syariah berorientasi pada terwujudnya tujuan-tujuan kemanusian yang terdiri dari atas bagian primer (*dharuriyah*), sekunder (*hajiyah*), dan tersier (*tahsinyyah*). (Sulistiani 2019). Untuk itu, tulisan ini diawali pembahasan dengan Sistem ekonomi Barat, konsep skarsity menurut barat dan konsep skarsity menurut Islam, dengan tinjauan etika ekonomi Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara mengkaji dan menghimpun faktual terhadap topik atau masalah yang sedang diteliti kemudian memberikan gambaran menjadi suatu analisis secara menyeluruh yang dapat dipahami secara jelas serta memiliki substansi yang kuat dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang dimana sumber pengambilan datanya di ambil atas dasar penelaahan terhadap literature-literature review yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Agar memperoleh informasi yang baru dan berkaitan dengan permasalahan, maka peneliti mencari dan memilih kepustakaan yang relevan dan mutakhir.

Adapun Cara kerja dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil referensi-referensi yang jelas dengan membaca buku-buku yang sudah diakui dan merujuk kepada jurnal-jurnal yang relevan,

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang relevan dan mutakhir dan analisis data yang digunakan yakni dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dimana pada saat menganalisis peneliti lebih mengutamakan pengambilan referensi yang sudah diakui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Skarsity Menurut Barat

Dalam pandangan barat scarcity terjadi ketika kondisi terbatasnya sumber daya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Sehingga para Ilmuwan Barat memiliki pandangan bahwasanya manusia senantiasa memiliki keinginan yang akan dijadikan sebagai sebuah kebutuhan, baik yang berupa barang (goods) maupun yang berupa jasa (services). Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut maka akan timbul permasalahan atau problem yang dianggap sebagai masalah paling mendasar yaitu terbatasnya sarana pemenuhan kebutuhan manusia yang disediakan oleh alam.

Pemikiran ekonomi Barat telah diakui sebagai peletak dasar dalam pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi dalam wacana kontemporeن yang kemunculannya hanya terbatas kepada perspektif ekonomi-material saja. Pertumbuhan ekonomi (dalam kajian ekonomi, ada istilah yang hamper sama yakni pembangunan ekonomi (*economic development*) pembangunan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Kedua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang hamper sama. Banyak yang mencampur adukkan penggunaan kedua istilah tersebut. Pencampuradukkan istilah ini, pada dasarnya tidak memberikan pengaruh terhadap kajian ekonomi, karena inti drai pembahasan pada akhirnya akan berhubungan erat dengan perkembangan perekonomian suatu Negara) didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat meningkat dan langkah selanjutkan akan diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat.(Sukirno 2000:413–14).

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiscal yang terjadi di suatu Negara seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industry, infra struktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan jumlah produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya. Jika dilihat dalam analisis makro ekonomi, maka tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang telah dicapai oleh suatu Negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Jika ditelaah lebih dalam tentang definisi yang telah diuraikan diatas maka prioritas utama dari pertumbuhan ekonomi ialah adanya perubahan bangunan ekonomi menuju ekonomi industrialis dengan pertambahan produksi yang maksimal. Oleh karena itu, pertambahan akumulasi devisa Negara dan peran individu dikategorikan sebagai indikasi dalam pertumbuhan.

Menurut pandangan Al-Tariqi, ada beberapa alasan tentang pentingnya meninjau kembali pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi ini. *Pertama*, studi-studi tentang pertumbuhan menunjukkan bahwa teori tersebut merupakan hasil analisa yang dilandasi oleh ideology liberal kapitalis. Sehingga, teori tersebut merupakan cendrung kepada hasil liberal barat dengan segala tujuan capital yang ingin dicapainya. *Kedua*, dasar pijakan yang digunakan yakni karakteristik perkembangan barat. Dengan kata lain, perspektif yang tidak mempedulikan kondisi riil Negara-negara Islam. *Ketiga*, analisa mereka cenderung *ahistoris* sehingga melupakan kondisi yang terjadi di Negara-negara muslim' sebagai sesuatu yang ada' Islam dianggap tidak mempunyai perbedaan atau eksistensi yang

mempunyai kelanjutan. Padahala, jika dilihat dari sejarah Islamlah yang telah memberikan kontribusi peradaban menuju kepada kemajuan. *Keempat*, studi pertumbuhan cenderung dipersempit dalam satu Negara atau masyarakat dengan menggunakan generalisasi perubahan-perubahan politik, ekonomi, dan sosial. (Al-Tariqi 2004:279–81).

Dengan demikian alhasil yang telah dikembangkan di Barat merupakan konsep khas yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Barat yang mempunyai kepentingan tersendiri, sehingga tidak mungkin diterapkan secara *take for granted* dalam realitas kehidupan umat Islam. Konsep pertumbuhan ala Barat ini adalah konsep yang sangat particular yang tidak akan bisa lepas dari ruang dan waktu. Karena kelemahan mendasar inilah, maka teori tersebut tidak mampu menyelesaikan persoalan pembangunan di berbagai Negara berkembang.

Akan tetapi, kita juga tidak bisa dinapikan bahwa ada hal-hal yang parallel dengan kondisi objektif masyarakat muslim. Maka yang perlu dilakukan adalah tidak menolak secara mentah-mentah teori tersebut, dan juga tidak pula menerima secara bulat-bulat sebagai sesuatu yang siap pakai dan dapat diterapkan di Negara-negara islam. Maka kita harus menempatkan konsep barat di satu pihak dan konsep-konsep Islam di pihak lain dalam kerangka sejarah dan mekanisme epistemologinya masing-masing dengan sikap yang kritis dan mampu memberikan solusi yang bertujuan kemaslahatan.

Konsep Skarsity Menurut Islam

Sedangkan dalam pandangan Islam sumber daya itu tidak terbatas akan tetapi keinginan manusialah yang harus dibatasi dalam pemenuhan kebutuhannya. Kerangka acuan yang dilakukan oleh Islam yaitu barang-barang adalah anugrah Allah SWT kepada umat Manusia. Sehingga konsekuensi yang didapatkan dalam konsep Islam bahan-bahan dan barang-barang yang harus digunakan yaitu baik manfaatnya cesara material, moral maupun spiritual pada manusia itu sendiri. Dengan demikian barang-barang yang dapat merusak dan terlarang dalam Islam tidak dinggap Barang.

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran Islam klasik. Pembahasan ini berangkat dari firman Allah SWT dalam Surah Hud ayat 61 : yang artinya : “ Dia telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya” maksutnya “ bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan kita sebagai khalifah atau wakil untuk memakmurkan keadaan yang ada di Bumi. Terminology ‘Pemakmuran Bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan sekonomy, sebagaimana tentang yang telah dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya yang berada dimesir : “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, Negara tersebut akan hancur.” (Al-Tariqi 2004:282–83)

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia.(Muttaqin 2018). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menurut Islam adalah hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi apabila produksi itu terdapat barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan yang dapat memberikan bahaya kepada manusia atau makhluk lain.

Berangkat dari hal itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan pengibaran lain, pendekatan ini bukan hanya sekedar persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, namun mencakup

aspek hukum, politik, dan budaya. Dalam makna ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia itu sendiri. Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuan bukan hanya sekedar kesejahteraan material di dunia, akan tetapi kesejahteraan yang berujung kepada akhirat. Dan dalam pandangan islam kedua hal itu menyatu secara integral.

Sebagai ummat muslim yang diberi kenikmatan hidup di dunia ini sudah sepatutnya memiliki kesadaran akan hubungannya dengan allah SWT. Artinya, didalam menjalani kehidupan ini maka segala persoalan hidup manusia hendaknya diserahkan kepada Allah SWT selaku yang Maha Pencipta dan Yang Maha Mengetahui segala ciptaan-Nya termasuk manusia. Berdasarkan uraian tersebut maka seluruh perbuatan manusia harus diatur berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT.

Adanya kesadaran manusia bahwa segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan harus diselesaikan berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Islam. Maka Apabila kembalik kepada permasalahan di awal yaitu terkait dengan kelagkaan yang dianggap sebagai pokok permasalahan maka coba kita renungkan firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 32 – 34 yang artinya: *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia beredar (dalam prbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghingga kannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat allah).*

Setelah melihat panggalan ayat di atas maka dapat diketahui bahwasanya sumber-sumber kekayaan yang telah Allah SWT anugrahkan kepada manusia cukup untuk memenuhi segala yang manusia minta “Dan Dia telah Memberikab kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya” (Asriadi 2017).

Jadi masalah ekonomi yang sebenarnya tidak muncul akibat terbatasnya atau adanya kelangkaan sumber daya alam atau akibat ketidakmampuan alam dalam merespon kebutuhan manusia. Melainkan kerakusan manusia itu sendiri yang ingin memenuhi kepuasan sesaat yang ingin diwujudkan tanpa harus melihat penyebab yang akan dihasilkan atas perbuatannya.

Ditinjau Dari Etika Ekonomi

Permasalahan urgent yang patut untuk dikaji dalam Islam adalah persoalan mengenai etika bisnis. Etika bisnis merupakan kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur kehidupan manusia.(Handayani, 2018) dalam Pandangan Islam Etika dalam berbisnis itu harus dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang senantiasa memperhatikan halal dan haram. Sehingga sikap etis itu adalah perintah dari-Nya yang harus dilaksanakan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam etika bisnis elemen yang harus diperhatikan untuk mencapai sebuah kesuksesan bisnis dimasa yang akan datang diantaranya keadilan,kepercayaan, dan kejujuran. Dengan demikian dalam konsep Islam, etika lebih dipahami sebagai adab atau akhlak yang memiliki tujuan mendidik moral manusia.(Mahyuddin, 2003).

Dalam Islam, istilah moral sangat lekat dengan akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kat khalq yang mempunyai arti budi pekerti, menghargai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak juga berarti character, disposition, dan moral constitution.(Martinelli 2018). Sehingga secara linguistic perkataan akhlak adalah bentuk jama dari khuluq (khuluqun) yang mempunyai makna budi pekerti, perangai,

tingkah laku, atau tabi'at.

Jika dilihat Dalam kacamata Islam terhadap ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dilihat dari dua aspek yang bertentangan. Bisnis adalah lambing dunia namun bisa dianggap juga sebagai bagian dari integrasi hal-hal yang bersifat akhirat. Jika orientasi bisnis diniatkan untuk beribadah kepada Allah akan kepatuhan manusia terhadap Tuhannya maka bisnis tersebut sejalan dengan kaidah-kaidah dan moral Islam itu sendiri dalam meraih pahala atau keuntungan di akhirat.(Aziz 2013)

Dengan demikian dalam mengkonsumsi Islam telah mengajarkan cara-cara agar tidak keluar dari etika yang semestinya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi (Aulia et al. 2013) konsumsi di dalam Islam tidak akan bisa lepas dari etika umum tentang norma dan akhlak dalam ekonomi Islam diantaranya : Pertama, Bercirikan ketuhanan, Ekonomi Islam bertitik dari Allah SWT dan bertujuan akhir kepada Allah SWT. Kedua, Berlandaskan Etika, Islam tidak memisahkan antara ekonomi dan etika, sehingga kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang tidak terikat dengan buhul akidah dan etika mulia, disamping juga dengan hukum-hukum Islam. Ketiga, Bercirikan Kemanusiaan. Sistem ekonomi yang berkarakter kemanusiaan yang berasal dari Ketuhanan. Dengan tujuan menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera. Keempat, Bersifat Pertengahan (keseimbangan) Islam tidak seperti kapitalis berorientasi kepada individualisme yang tidak pernah memperhatikan kepentingan orang lain, tidak juga seperti sosialisme yang berorientasi kepada penghilangan hak setiap individu, akan tetapi Islam berlandaskan kepada keseimbangan yang adil, menghormati hak individu dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Sistem Ekonomi Barat

Perlu diketahui bersama bahwasanya sistem ekonomi kapitalisme merupakan salah satu ekonomi yang paling popular dan kontroversial. Sistem ini lahir dari hasil pemikiran ekonomi klasik. Yang dimana sistem ekonomi kapitalis memiliki ciri utama, diantaranya hak milik pribadi atas semua alat produksi dan juga distribusi. Hal ini dimanfaatkan untuk mendapatkan laba atau keuntungan sebanyak-banyaknya, dengan kata lain mengeluarkan modal yang sedikit untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sekitar 40 tahun yang lalu (1930-1970) sudah muncul pengaruh positisme dalam ilmu ekonomi, terdapat tiga tokoh ekonom yang mempengaruhi terjadinya positivisme diantaranya yakni T.W Hutchiston, Paul Samuelson dan Milton Friedman. Dasar pemikiran ekonomi yang ditetapkan di dunia saat ini mendasarkan lebih lanjut dari aliran klasik yang dirintis oleh Adam Smith.

Akan tetapi kesejahteraan yang diciptakan oleh ekonomi barat yakni kesejahteraan adalah indicator keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Ada yang mengawali kesejahteraan dari individu dengan kemampuan dan kemudahan mencari pekerjaan ataupu lulus dari sebuah perguruan tinggi terus diterima bekerja disbuah perusahaan dengan gaji yang tinggi, lalu sejahtera dikembangkan di tingkat keluarga melalui pembatasan dua anak cukup dengan asumsi keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang berencana, yang mampu menciptakan sebuah kehidupan yang berkualitas yang mencangkupi pendidikan, kesehatan, kebudayaan, politik, sosial dan spiritual terpenuhi sehingga ada kualifikasi keluarga pra sejahtera, sejahtera tahap satu, sejahtera tahap dua. Kemuadian kesejahteraan di bawa kepada level yang lebih tinggi yaitu dalam masyarakat secara umum, yang di mana masyarakat yang sejahtera adalah para penduduknya telah memiliki kecukupan materi, tidak ada yang meminta, terpenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya.(Syamsuri 2018:95). Sehingga jika dilihat dari paparan tersebut maka masyarakat akan berlomba-lomba dalam menciptakan kesejahteraan menurut pandangan individu tanpa menciptakan kesejahteraan secara sosial dan menekankan kepada akhlak

yang baik.

Menurut pandangan Mubyarto(Hastangka 2012), ilmu ekonomi yang diajarkan dan diterapkan di seluruh dunia sejak Perang Dunia II, yang di rintis oleh Paul Samuelson dengan judul “ *Economics An Introductory Analysis*”. Inti dari ajaran yang dibawa oleh Samuelson dikenal dengan teori ekonomi Neoklasik. Adapun isi ajaran yang terdapat dalam ekonomi Neoklasik yaitu sistesis antara teori ekonomi pasar persaingan bebas klasik (*homo ekonomikus* dan *invisible hand*), dan ajaran *marginal utility* serta keseimbangan umum. Tekanan yang dilakukan oleh ekonomi Neoklasik adalah bahwasanya mekanisme pasar persaingan bebas, dengan asumsi-asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang. Artinya jika pasar dibiarkan bebas, tidak diganggu oleh haturan- aturan pemerintah yang bertujuan baik sekali pun, masyarakat secara keseluruhan akan mencapai kesejahteraan bersama yang optimal (*Pareto Optimal*).

Akan tetapi kesejahteraan yang diciptakan oleh ekonomi barat yakni kesejahteraan adalah indicator keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Ada yang mengawali kesejahteraan dari individu dengan kemampuan dan kemudahan mencari pekerjaan ataupu lulus dari sebuah perguruan tinggi terus diterima bekerja disbuah perusahaan dengan gaji yang tinggi, lalu sejahtera dikembangkan di tingkat keluarga melalui pembatasan dua anak cukup dengan asumsi keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang berencana, yang mampu menciptakan sebuah kehidupan yang berkualitas yang mencangkupi pendidikan, kesehatan, kebudayaan, politik, sosial dan spiritual terpenuhi sehingga ada kualifikasi keluarga pra sejahtera, sejahtera tahap satu, sejahtera tahap dua. Kemuadian kesejahteraan di bawa kepada level yang lebih tinggi yaitu dalam masyarakat secara umum, yang di mana masyarakat yang sejahtera adalah para penduduknya telah memiliki kecukupan materi, tidak ada yang meminta, terpenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya.(Syamsuri 2018:95). Sehingga jika dilihat dari paparan tersebut maka masyarakat akan berlomba-lomba dalam menciptakan kesejahteraan menurut pandangan individu tanpa menciptakan kesejahteraan secara sosial dan menekankan kepada akhlak yang baik.

Konsep kesejahteraan dalam Islam bukan hanya sebatas kepada level konsumsi, jaminan kesehatan, perumahan, tabungan, pendidikan dan bidang kesejahteraan sosial lainnya ataupun indicator pengukurnya juga bukan hanya sebatas penilaian terhadap pendapatan, tingkat konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan dalam menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, ataupun kemudahan dalam bertransportasi. Melainkan kesejahteraan yang ingin dicapai dalam Islam yakni ketika seseorang mampu memainkan perannya di muka bumi ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah yang mampu mengapdi dengan segala aktfitas yang terdapat di dunia dan sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu, indicator kesejahteraan dalam Islam mencakup dua aspek yakni hasanah di dunia yang tidak hanya sebatas aspek material akan tetapi spiritual juga, dan hasanah di akhirat.

Konsep Skarsity

Scarcity atau kelangkaan mempunyai arti tersendiri dalam ilmu ekonomi. Secara bahasa scarcity adalah kata benda dari scarce yang berarti kelangkaan dalam bahasa Indonesia. Scarce sendiri adalah kata sifat yang berarti langka. Dapat disederhanakan menjadi kondisi yang langka atau scarce.

Adapun secara istilah scarcity atau kelangkaan dalam ekonomi tidak sekedar langka. Tidak juga berarti terbatasnya jumlah suatu barang. Dalam ekonomi scarcity atau kelangkaan berarti tidak didapatkan secara Cuma-Cuma. Suatu barang menjadi langka menjadi langka jika barang tersebut diinkan dan berharga. Jika dikatakan barang berharga berarti ada pengeluaran yang harus dikeluarkan

untuk mendapatkannya. terbatas dalam jumlah akan tetapi tidak benar-benar memiliki jumlah sedikit. Terbatas berarti tidak mencukupi permintaan atau kebutuhan pada suatu waktu atau tempat. Meski sebenarnya jumlah barang tersebut banyak. Contohnya udara dapat menjadi langka jika terdapat biaya untuk mendapatkannya. Seperti oksigen menjadi langka karena memiliki harga meski sebenarnya jumlahnya yang sangat berlimpah.

SIMPULAN

Sistem ekonomi yang telah dibawah dari Barat pada akhirnya tidak mampu mendatangkan kesejahteraan, akantetapi yang terjadi malah sebaliknya dalam ekonomi kapitalis masyarakat cendrung melakukan tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri tanpa harus memperhatikan masyarakat yang banyak. begitu juga dengan ekonomi sosialisme yang memiliki tujuan kemakmuran bersama akan tetapi hak invidu sangat dibatasi. Sedangkan dalam Islam manusia di ciptakan oleh Allah sebagai *Khalifah* yang dimana tugasnya untuk menjaga kesejahteraan yang terjadi dibumi yang dimana kesejahteraan itu tidak mementingkan diri sendiri ataupun kelompok tertentu, melainkan seluruh umat manusia yang terdapat di Bumi.

Sekarsity dalam pandangan Barat yakni yang beranggapan sumber daya alam itu terbatas sedangkan keinginan manusia yang tidak mempunyai batasan berbeda dengan Islam yang dimana dalam pandangannya sumber alam tidak terbatas akan tetapi keinginan manusialah yang harus dibatasi. Islam sangat mengajarkan manusia untuk berlaku adil sesuai dengan kebutuhannya begitu juga dalam hal ekonomi. Dalam ekonomi Islam mengajarkan Etika yang patut untuk di perhatikan agar menghasilkan kemaslahatan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, Dita. 2019. "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2(1):23. doi: 10.14421/ekbis.2018.2.1.1088.
- Al-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. 2004. *Ekonomi Islam : Prinsip, Dasar Dan Tujuan*. 1st ed. yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Anon. 2021. "Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Tumbuh 1 , 03 % Pada Kuarter III-2021." 2021.
- Asriadi. 2017. "Masalah Kelangkaan Dalam Kerangka Ekonomi Islam." *Iqtisaduna*.
- Aulia, Ikhawan, Fatahillah Dosen, Uin Sunan, and Gunung Jati. 2013. "Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *Hukum Islam* XIII(1):154–69.
- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. 1st ed. Bandung: ALFABETA.
- Furqon, Imahda Khoiri. 2018. "TEORI KONSUMSI Dalam ISLAM." *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6(1). doi: 10.32332/adzkiya.v6i1.1169.
- Hastangka. 2012. "79026-ID-Filsafat-Ekonomi-Pancasila-Mubyarto.Pdf." 22(01):1–20.
- Islam, Universitas, Negeri Raden, and Intan Lampung. 2021. "Pola Konsumsi Hedonisme Generasi Millenial Muslim Terhadap Teori Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam Muthiatu Thoyibah 1 , Muhammad Iqbal Fasa 1 , Suharto 1." 12(November):217–27.
- Istifhama, Lia. 2021. "Merumuskan Pemikiran Ekonom Muslim Tentang Rasionalitas Dalam Perilaku Konsumen." *Jurnal Keislaman* 2(2):166–77. doi: 10.54298/jk. v2i2.3382.
- Martinelli, I. 2018. "Menelisik Dimensi Etika Dalam Kegiatan Ekonomi Menurut Perspektif Islam." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4(1):40–49.
- Muttaqin, Rizal. 2018. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *MARO: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1(2):117–22. doi: 10.31949/mr. v1i2.1134.
- Prastiwi, Iin Emy, and Tira Nur Fitria. 2020. "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja

- Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6(3):731. doi: 10.29040/jiei. v6i3.1486.
- Ridlwan, Ahmad Ajib. 2016. “Rasionalitas Dalam Ekonomi : Perspektif Konvensional Dan Ekonomi Islam.” *Prosiding : Seminar Nasional Dan Call For Papers Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi* (December 2016):493–96.
- Septiana, Aldila. n.d. “ANALISIS PERILAKU KONSUMSI.” 1–18.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. 2nd ed. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sulistiani, Siska Lis. 2019. “Analisis Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Hukum Industri Halal Di Indonesia.” *Law and Justice* 3(2):91–97. doi: 10.23917/laj.v3i2.7223.
- Suryani, Suryani, Nandang Ihwanudin, and Udin Saripudin. 2020. “Keseimbangan Dalam Produksi, Distribusi Dan Konsumsi Sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6(2). doi: 10.35309/alinsyiroh.v6i2.3918.
- Syamsuri. 2018. *Ekonomi Pembangunan Islam Sebuah Prinsip, Konsep, Dan Asas Falsafahnya*. 1st ed. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Viva Budy Kusnandar. 2021. “Konsumsi Rumah Tangga Tumbuh 5,93% Pada Kuarter II-2021 | Databoks.” 2020:2021.
- Zaimsyah, Annisa Masruri, and Sri Herianingrum. 2019. “TINJAUAN MAQASHID SYARIAH TERHADAP KONSUMSI.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5(1). doi: 10.36420/ju.v5i1.3638.